

PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNITAS DIGITAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS GENERASI DIGITAL

Dewi Ariani

Universitas Negeri Malang, Malang

dewi.ariani.fs@um.ac.id

Abstract: Setiap manusia memiliki keterampilan menulis yang beragam. Media seperti video, alat peraga dan gambar sudah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis penting untuk ditingkatkan karena berkaitan dengan penyampaian ide, gagasan agar dapat dibaca orang lain. Pada artikel ini peneliti memaparkan bahwa media sosial dan komunitas digital juga dapat meningkatkan keterampilan menulis. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi digital, sehingga peneliti hadir sebagai pengamat di dalam ranah digital. Pada metode ini, peneliti melakukan pelibatan diri, pengamatan, perekaman, pencatatan, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang sering digunakan dan diakses generasi digital adalah *Facebook* dan *WhatsApp* karena dianggap memberikan ruang yang lebih luas dari *twitter* dan *Instagram*. Jadi media sosial dan komunitas digital dalam *Facebook* dan *WhatsApp* menjadi media dan ruang yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis, terutama generasi digital.

Keywords: keterampilan menulis, kreativitas, grup *Facebook*, grup *WhatsApp*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa di samping keterampilan membaca, berbicara dan menyimak (Sulistiayana, 2020). Keterampilan menulis menjadi bagian penting untuk meningkatkan cara berpikir kritis, kreativitas dan imajinasi seseorang (Rinawati, 2020). Banyak cara yang terus dikembangkan oleh para pengajar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswanya. Bahkan banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait kesulitan yang dihadapi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis (Ana et al., 2022). Banyaknya penelitian dan pengembangan media menulis menunjukkan bahwa keterampilan menulis menjadi penting untuk ditingkatkan dan dikuasai.

Banyak bidang studi yang berkaitan dengan keterampilan menulis untuk menyampaikan pendapat, ide dan gagasan agar dapat dibaca dan dipahami orang lain. Keterampilan menulis juga dapat mempermudah komunikasi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka (Ana et al., 2022). Seiring perkembangan teknologi keterampilan menulis menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi masyarakat belajar. Media keterampilan menulis berubah dari media tulis kertas menjadi media tulis digital. Generasi sekarang menyebutnya dengan gerakan *paperless* atau gerakan mengurangi kertas.

Generasi sekarang sering dikenal dengan sebutan generasi digital, generasi yang tidak bisa lepas atau jauh dari media digital: telepon pintar, laptop dan gawai (Meilita et al., 2023). Generasi digital merupakan generasi instan yang ingin memenuhi segala kebutuhan akan informasi dengan waktu yang cepat dan harus tepat. Hal ini baik namun tingkat pengukuran keakuratan informasi menjadi rendah dan sering terkena informasi hoax atau informasi yang belum tentu kebenarannya. Bahkan generasi digital memiliki keterampilan menulis yang rendah

dibandingkan dengan generasi konvensional. Terbukti dengan banyaknya generasi digital yang lebih suka membaca, menyimak dan berbicara dibandingkan menulis informasi faktual yang bermanfaat bagi masyarakat baca.

Keterampilan menulis yang semakin rendah perlu dikawatirkan karena akan membawa dampak pada kreativitas generasi digital, generasi mendatang maupun masyarakat baca. Padahal kreativitas berkaitan dengan proses berpikir, proses mengemukakan ide atau gagasan dan proses kreasi dengan tulisan. Bahkan, demi meningkatkan produksi maupun keterampilan menulis banyak lahir komunitas digital, yaitu komunitas yang terbentuk di dalam ruang digital tanpa harus bertatap muka secara langsung. Sungguh nyata pentingnya peningkatan keterampilan menulis dalam kehidupan masyarakat.

Artikel ini ditulis untuk memberikan pengetahuan tentang pengaruh media sosial dan komunitas digital terhadap keterampilan menulis generasi digital. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum tahu secara pasti cara memanfaatkannya, sehingga diharapkan setelah membaca artikel ini banyak masyarakat digital yang tertarik untuk menulis dengan memanfaatkan media sosial dan komunitas digital.

Metode

Metode yang digunakan untuk menghimpun informasi terkait media sosial, komunitas digital dan keterampilan menulis adalah metode etnografi digital. Metode etnografi digital merupakan metode yang melibatkan pengamatan peneliti secara langsung di ruang digital. Metode ini mengharuskan peneliti untuk melakukan lima langkah penelitian: pelibatan, pengamatan, perekaman, pencatatan, dan pelaporan (Alinejad, 2018). Media sosial yang diamati adalah grup Facebook dan grup WhatsApp.

Grup Facebook yang diikuti oleh peneliti adalah Grup Kampung Pentigraf Indonesia dan Riau Pentigraf, sedangkan grup WhatsApp yang diikuti adalah Grup Sastra 3 Indonesia dan OmahPentigrafAzkiya. Sebenarnya masih banyak media sosial yang banyak digunakan untuk menulis pentigraf, namun peneliti tidak mengamati keseluruhan dan lebih membatasi pada grup-grup yang sudah dipaparkan pada kalimat sebelumnya. Alasan peneliti memilih beberapa grup tersebut karena grup-grup tersebut sangat produktif, anggotanya dari berbagai kalangan dan komunikasi dalam grup sering dilakukan.

Bahasan

Keterampilan Menulis Generasi Digital

Generasi sekarang sering dikenal dengan sebutan generasi digital, generasi yang tidak bisa lepas atau jauh dari media digital: telepon pintar, laptop dan gawai (Meilita et al., 2023). Generasi digital merupakan generasi instan yang ingin memenuhi segala kebutuhan akan informasi dengan waktu yang cepat dan harus tepat. Generasi digital disiapkan untuk menjadi generasi emas di tahun 2045. Salah satu pembentuk generasi emas 2045 adalah peningkatan kemampuan literasi digital (Setiani & Barokah, 2021).

Literasi digital memang salah satu aspek yang harus dikuasai oleh generasi digital. Keterampilan literasi digital menentukan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dalam media sosial. Literasi digital juga sering dikaitkan dengan keterampilan dasar membaca dan menulis. Keterampilan dasar membaca dapat digunakan untuk bisa cepat menemukan isi pokok suatu paragraf dan keterampilan dasar menulis dapat digunakan untuk bisa menuliskan ide dan gagasan tentang suatu topik (Farikhani, 2021).

Keterampilan menulis menjadi bagian yang sulit untuk dilakukan apalagi kalau keterampilan membacanya masih kurang. Keterampilan menulis tidak sekadar menuangkan ide,

namun juga membutuhkan keterampilan merangkai kata agar ide dapat ditangkap oleh pembaca (Bastin, 2022). Generasi digital memiliki tantangan tersendiri dalam penguasaan keterampilan menulis karena terbatas oleh waktu dan ruang menulis dalam media sosial. Generasi digital harus dapat menghadirkan tulisan yang singkat, padat, menarik serta selesai dibaca dalam beberapa menit saja. Keterampilan menulis generasi digital juga dihadapkan dengan permasalahan plagiasi. Plagiasi menjadi momok terbesar dalam penulisan di media sosial (Sitorus, 2019).

Pentingnya keterampilan menulis dalam mencetak generasi emas 2045 maka keterampilan menulis generasi digital perlu untuk dilatih dan ditingkatkan. Generasi digital harus mampu memanfaatkan semua ruang yang ada di media sosial untuk meningkatkan keterampilan menulis. Salah satu ruang pada media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah komunitas digital.

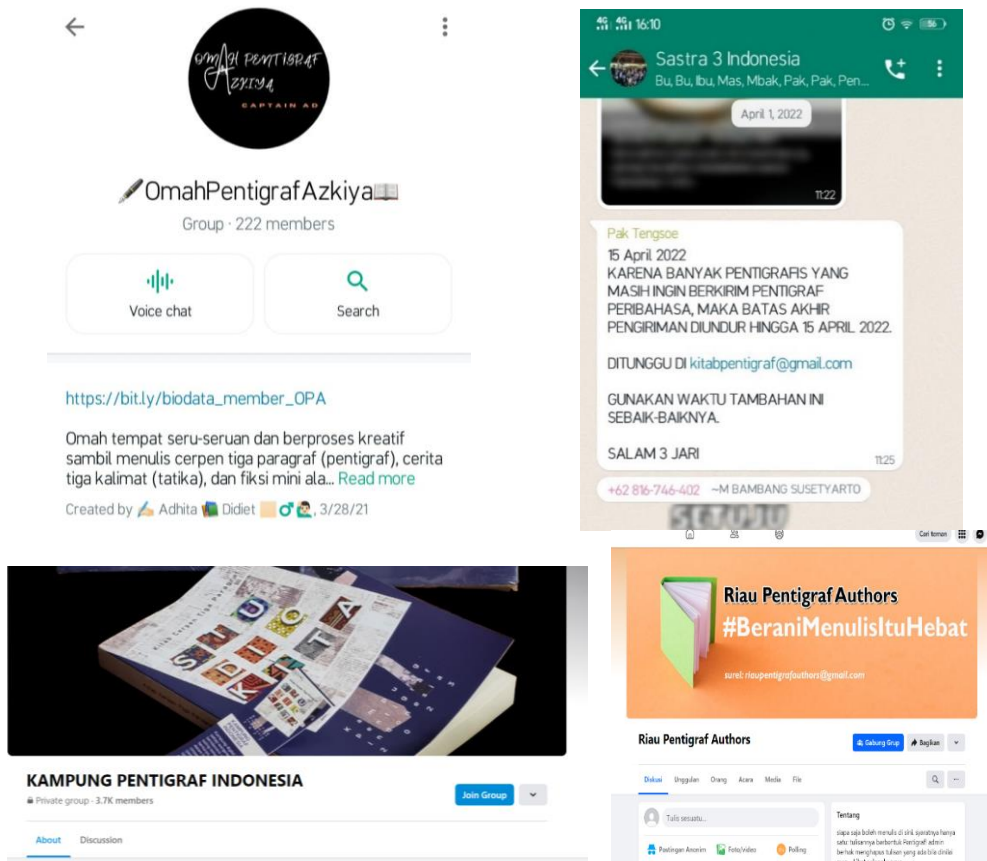
Perkembangan Media Sosial dan Komunitas Digital

Media sosial menjadi ruang utama yang dibutuhkan oleh generasi digital untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya. Media sosial memberi pengaruh besar bagi kelangsungan hidup generasi digital. Media sosial yang sering dimanfaatkan oleh generasi digital antara lain: *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram* dan *Instagram* (Ku, 2012). Dari berbagai media sosial yang tersedia, *Facebook* dan *WhatsApp* lebih banyak digunakan, karena ruang yang diberikan lebih luas (Nadkarni & Hofmann, 2012).

Kenyamanan yang disediakan oleh media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, termasuk generasi digital. Media sosial menjadi ruang untuk bersilaturahmi, berdiskusi, mencari teman, mencari jodoh, berekspresi dan berbisnis (Qonaati, 2021). Media sosial juga dimanfaatkan menjadi ruang bertemunya beberapa orang yang memiliki pemikiran atau hobi yang sama, selanjutnya disatukan dalam ruang yang disebut grup atau komunitas digital. Pada akhirnya banyak komunitas digital yang terbentuk di media sosial *Facebook*, *WhatsApp* dan *Telegram* (Artika, 2021).

Pengaruh Media Sosial dan Komunitas Digital Terhadap Keterampilan Menulis

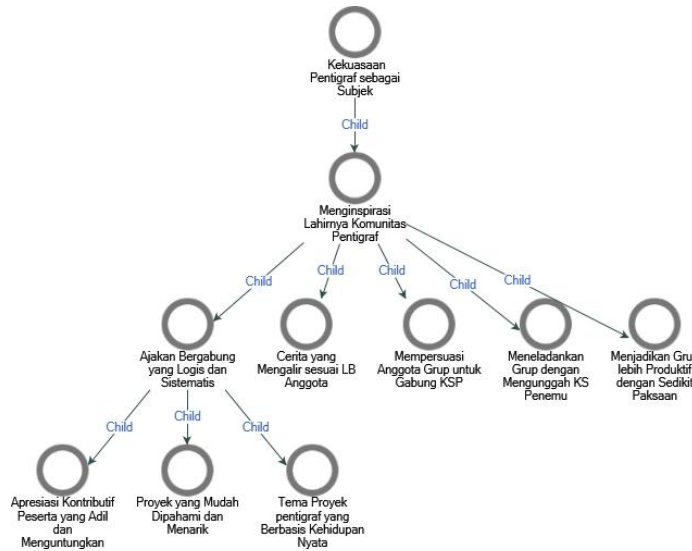
Peneliti telah mengamati berbagai media sosial yang sering digunakan oleh generasi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan media sosial dan komunitas digital berkembang pesat. Salah satu yang menonjol adalah munculnya komunitas digital sastra, karena mempertemukan beberapa orang yang menyukai sastra dan suka menulis. Komunitas digital sastra yang peneliti temukan di *Facebook* adalah Kampung Pentigraf Indonesia (KPI) dan Riau Pentigraf Authors, sedangkan di grup *WhatsApp* adalah Sastra 3 Indonesia dan OmahPentigrafAzkiya. Berikut empat komunitas digital sastra yang peneliti amati.



Gambar 1. Penampakan Komunitas Digital yang ada di Media Sosial

Gambar 1. menunjukkan bahwa komunitas digital memberikan ruang yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bergabung sebagai anggota, selanjutnya bisa berdiskusi dan belajar bersama. Keempat grup yang tertera pada Gambar 1. jelas memberi ruang bagi anggota untuk berdiskusi tentang sastra pentigraf (cerpen tiga paragraf) dan menulis pentigraf. Dari pengamatan peneliti diketahui bahwa anggota boleh mengunggah hasil pentigrafnya di dalam grup serta boleh membaca dan mengomentari hasil pentigraf anggota yang lainnya. Bahkan mereka juga memiliki target proyek tiap tahunnya berupa antologi pentigraf.

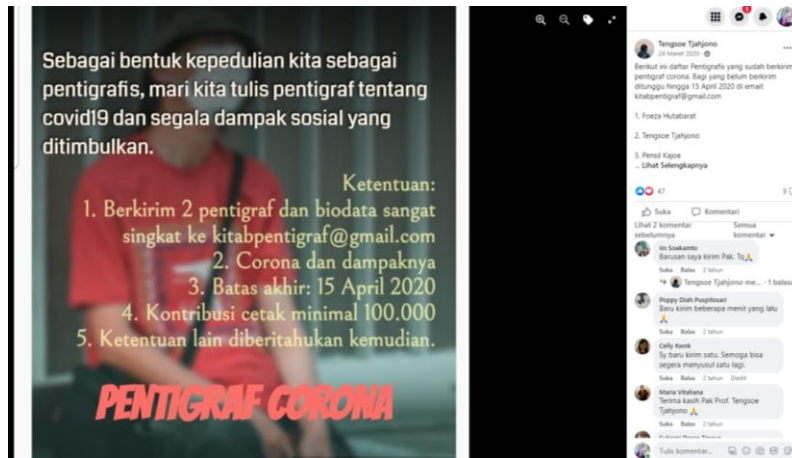
Banyaknya karya pentigraf yang diunggah dan hasil proyek yang dihasilkan, menunjukkan bahwa komunitas digital sastra yang memanfaatkan media sosial *Facebook* dan *WhatsApp* mampu meningkatkan keterampilan menulis anggotanya termasuk generasi digital. Sastra pentigraf masih tergolong baru sehingga banyak orang penasaran dan ingin mempelajarinya. Banyaknya masyarakat yang ingin tahu tentang sastra pentigraf maka ada yang mencoba menghubungi pencetus pentigraf untuk belajar perihal pentigraf. Sampai akhirnya pencetus pentigraf membuat laman *Facebook* KPI untuk mawadahi masyarakat yang mau belajar dan mengenal lebih jauh tentang sastra pentigraf. Keinginan belajar sastra pentigraf atau penasaran dengan sastra pentigraf yang ada di dalam media sosial menginspirasi lahirnya komunitas digital pentigraf dan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Terbentuknya Komunitas Digital

Gambar 2. menjelaskan bahwa keinginan seseorang untuk mengetahui dan belajar tentang sesuatu yang baru dapat menginspirasi lahirnya suatu komunitas yang berfungsi sebagai tempat diskusi dan berekspresi. Ternyata komunitas digital tersebut membawa pengaruh bagi anggotanya yang ditandai dengan bentuk ajakan kepada masyarakat digital termasuk generasi digital untuk bergabung yang logis dan sistematis, mempersuasi anggota grup untuk bergabung menulis sastra pentigraf, meneladankan anggota grup dengan mengunggah karya pentigraf pencetus pentigraf, menjadikan grup lebih produktif dengan sedikit paksaan, dan menyederhanakan cerita yang mengalir sesuai logis berpikir anggota.

Ajakan bergabung yang logis dan sistematis dengan cara memberi apresiasi kontributif peserta yang adil dan menguntungkan, membuat proyek yang mudah dipahami dan menarik, serta menawarkan tema proyek pentigraf yang berbasis kehidupan nyata. Tema proyek pentigraf yang berbasis kehidupan nyata memiliki daya tarik tersendiri bagi anggota yang tertarik sastra pentigraf. Tema yang pernah ditawarkan di dalam komunitas antara lain: tema anti korupsi di kehidupan nyata, tema corona di kehidupan nyata, tema metotrop di kehidupan nyata, tema pahlawan di sekitarku pada kehidupan nyata, tema pentigraf hijau di kehidupan nyata, dan tema peribahasa di kehidupan nyata. Salah satu tema yang ditawarkan kepada penggemar pentigraf adalah tema corona (sesuai dengan keadaan nyata pada saat masyarakat mengalami pandemi). Berikut bentuk tawaran menulis pentigraf di dalam komunitas digital.



Admin (diunggah 24 Maret 2020)

Gambar 3. Tampilan Tawaran Menulis Pentigraf Bertema

Gambar 3. memberi gambaran tentang ajakan untuk menulis karya sastra pentigraf dengan tema Corona karena memang ditawarkan pada tahun 2020. Tidak lupa admin komunitas memberi rambu-rambu penulisan yang perlu dipatuhi oleh anggota sehingga hasil tulisan bisa sedikit seragam, namun tidak sama persis. Kewenangan admin menjadi penentu di dalam komunitas ini, namun nampak kemampuan menulis anggota ditantang dan ini sebagai salah satu strategi untuk menjaga dan meningkatkan keterampilan menulis para anggotanya.

Beberapa informasi dan tawaran yang diunggah di dalam komunitas digital memberi pengaruh besar bagi anggotanya. Hal ini menjadi nilai tambah untuk kelangsungan sastra pentigraf di masa depan. Komunitas digital dengan segala identitasnya dapat digolongkan sebagai komunitas sastra. Istilah 'komunitas sastra' diartikan sebagai kelompok yang didirikan secara sukarela untuk penikmat sastra oleh penggiat dan pengayom sastra atas inisiatif sendiri, dengan tujuan bukan untuk mencari untung tetapi untuk mewujudkan tujuan para anggota kelompok (Herfanda, 2009).

Media sosial dan komunitas digital tidak hanya berperan sebagai sarana untuk meraih predikat sastrawan atau ajang silaturahmi, namun diposisikan sebagai tempat pencarian berbagai kemungkinan baru terkait bentuk maupun visi sesuai komunitas sebagai entitas kolektif (Gunadi, 2007). Di dalam komunitas digital terdapat sebuah sistem kehidupan sastra (pengarang, penerbit, pembaca, pengkritik, atau pengayom) yang kadang masih kurang atau tidak berfungsi (Suwondo, 2002). Pengarang, penerbit, pembaca, pengkritik atau pengayom yang ada dalam komunitas digital membenarkan pendapat Tanaka bahwa suatu praktik masyarakat memiliki sistem sosial atau sistem makro untuk menjaga eksistensinya (Tanaka, 1976).

Komunitas digital tidak diisi oleh satu kelompok tertentu, namun masyarakat multikultural. Multikultural berarti mengakui bahwa perbedaan budaya dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan saling memberi untung satu sama lain atau pengakuan terhadap plurisme budaya (Rogers & Steinfatt, 1999). Anggota multicultural, namun luar biasa ketika memberi semangat untuk terus menulis dan berkarya. Bahkan dalam proses menulis sastra pentigraf keanekaragaman asal usul dan budaya yang dimiliki anggota menjadi modal utama untuk berkreasi dan berproses kreatif sesuai dengan latar belakang sosial budaya (Rokhman, 2013).

Komunitas digital memberikan dorongan tersendiri bagi para anggotanya untuk terus meningkatkan keterampilannya, terutama keterampilan menulis. Banyak generasi digital yang

juga terlibat dalam komunitas digital. Bahkan mereka berani beradu karya dengan para senior yang bisa disebut para sastrawan dengan berbagai karyanya. Sayangnya, para senior mau memberi masukan jika karya pentigraf para generasi digital dianggap kurang menarik.

Tidak dipungkiri keinginan menulis setiap anggota berbeda namun dengan adanya komunitas digital menjadi cambukan bagi anggotanya jika tidak pernah menulis sama sekali. Jadi memang benar perlu ada sedikit paksaan agar keterampilan menulisnya terasah, tetapi perlu diingat bahwa alasan menjadi anggota karena ingin belajar menulis sastra pentigraf.

Setelah tahapan proses menulis berjalan maka ada tahapan mengunggah karya pentigraf di dalam komunitas sehingga dapat dibaca dan dikomentari para anggota lainnya. Komentar yang ada tentunya bukan bermaksud menjelekkkan namun untuk perbaikan agar karya pentigraf lebih sempurna dan layak. Anggota juga dapat belajar cara mengurus sastra pentigraf yang dilakukan dengan cara memberi balikan atas hasil kurasi (menekankan pentingnya kurasi, mengevaluasi cerita dan konflik, mengoreksi peribahasa dan majas, menilai kelogisan pentigraf, mereview memotivasi penulis, dan merevisi bentuk pentigraf). Jika proses kurasi sudah selesai maka selanjutnya karya pentigraf dapat dipublikasikan. Admin komunitas digital tidak melakukan *constraint* (kekangan) namun melakukan *constraining* (mengekan), dengan harapan bentuk atau ruh pentigraf terjaga dan tidak terjadi salah tafsir namun tetap *enabling* (membebaskan) sehingga pentigrafis (para penulis pentigraf) nyaman dan senang saat belajar tentang sastra pentigraf (Kamuri, 2021).

Pada dasarnya setiap komunitas digital memiliki aturan main masing-masing. Aturan main tiap komunitas ditujukan untuk kebaikan dan kenyamanan para anggotanya saat berkomunitas. Dengan hadirnya kenyamanan maka para anggota juga nyaman untuk berkarya dan keterampilan menulis terasah dengan sendirinya.

Simpulan

Media sosial bukan barang baru bagi generasi digital, namun menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Media sosial jika digunakan dengan tepat dapat memberi manfaat dan pengaruh baik bagi generasi digital. Salah satunya dengan menjadi anggota komunitas digital yang proses berkomunitasnya lebih banyak di ruang digital. Komunitas digital yang dianggap memberi pengaruh positif dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anggotanya adalah komunitas sastra. Peningkatan keterampilan menulis anggota nampak dari hasil proyek yang dihasilkan dan karya pentigraf yang diunggah di dalam ruang komunitas digital.

Daftar Rujukan

- Alinejad, D. (2018). Digital ethnography: Principles and practice. In *New Media & Society* (Vol. 20, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1461444817733962c>
- Ana, A. V., Umam, N. K., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Siswa Melalui Media Buku Dongeng Kelas 2 Di Sekolah Dasar. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 167–180.
- Artika, I. W. (2021). KOMUNITAS SASTRA DI MEDIA SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN KEGIATAN LITERASI DI SEKOLAH. In *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan ...* ojs.mahadewa.ac.id.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/1539/1177>
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan literasi, membaca, dan menulis*. Nahason Bastin Publishing.
- FARIKHANI, N. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH PADA KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS VIII MTSN 1 KOTA BLITAR TAHUN AJARAN 2020-2021*. repo.iain-tulungagung.ac.id. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/22433/>
- Gunadi, I. (2007, Agustus 2). *Kualitas Komunitas Sastra*. Retrieved from

- komunitassastra.wordpress.com:
<https://komunitassastra.wordpress.com/2007/08/02/kualitas-komunitas-sastra/>
- Herfanda, A. Y. (2009, Agustus 21). *Komunitas Sastra sebagai Basis Pengembangan "Ideologi Kesastraan"*. Retrieved from [komunitassastra.wordpress.com: https://komunitassastra.wordpress.com/2009/08/21/komunitas-sastra-sebagai-basis-pengembangan-ideologi-kesastraan/](https://komunitassastra.wordpress.com/2009/08/21/komunitas-sastra-sebagai-basis-pengembangan-ideologi-kesastraan/)
- Kamuri, J. P. (2021). Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 220. <https://doi.org/10.22146/jf.60704>
- Ku, P.-Y. (2012). Social-Media-Assisted Learning: A Case Study of Teaching Computer Science on Facebook. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 2(3), 262–265. <https://doi.org/10.7763/ijeeee.2012.v2.122>
- Meilita, I. M., Asbari, M., & Timur, L. S. (2023). Pendidikan Melalui Permainan: Membangun Kreativitas dan Inovasi pada Generasi Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 68–72.
- Nadkarni, A., & Hofmann, S. G. (2012). Why Do People Use Facebook?: Social Comparisons on Facebook. *NIH Public Access*, 52(3), 243–249. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.11.007>. Why
- Qonaati, A. F. (2021). PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PENGIKUT AKUN @ ISJ11JATENG Arini Fahma Qonaati. *Commercium*, 04, 149–157. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/43298>
- Rinawati, A. (2020). *Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Rogers, E. M., & Steinfatt, T. M. (1999). *Intercultural Communication*. Illinois: Waveland Press Inc.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1, 411–427.
- Siahaan, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12.
- Sitorus, J. P. (2019). Literasi Digital: Kontribusi Dan Tantangan Dalam Keterampilan Menulis. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 75–85.
- Sulistiayana, S. (2020). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENYAMPAIKANKRITIKAN DAN PUJIAN MELALUI METODE DISKUSI DAN MEDIA GAMBAR SISWA KELAS VISDN TANAMERAH II*. STKIP PGRI SUMENEP.
- Suwondo, T. (2002). Kesusastraan Indonesia-Yogya (Sebuah Kajian Sistem Makro). *Didaktika*, 13-28.
- Tanaka, R. (1976). *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.